

SAWERIGADING

Volume 18

No. 1, April 2012

Halaman 103—112

FRASA NOMINA ENDOSENTRIS DALAM BAHASA TOLAKI (*Endocentric Nominal Phrase in Tolaki Language*)

Firman A.D.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari
Posel: firmanad041@gmail.com
Diterima 5 Agustus 2011; Disetujui: 20 Maret 2012

Abstract

This study describes about analysis of endocentric nominal phrase and nominal phrase construction with different elements having similar function in Tolaki language. The analysis uses descriptive-qualitative method to explain the endocentric nominal phrase. The result of the study shows that endocentric nominal phrase in Tolaki language covers coordinative, attributive, and modificative endocentric phrases. Based on its category, construction of endocentric nominal phrase in Tolaki language consists of noun + noun; noun + adjective; noun + pronoun; noun + conjunction + noun; noun + comma(,) + noun; numeral/determinator + noun; numeral/determinator + noun + adjective; and noun + adverb (adverb of place). The relationship of inter-elements meaning of nominal phrase includes comment, explanation, totalization, election, similarity, number, and attendant meaning.

Keywords: phrase, endocentric, nominal phrase, Tolaki language

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan analisis frasa nomina endosentris, konstruksi frasa nomina dengan unsur-unsur berbeda yang memiliki fungsi yang sama, dan hubungan makna antarunsur frasa dalam bahasa Tolaki. Teknik analisis yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif yang menjelaskan frasa nomina endosentris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frasa nomina endosentris dalam bahasa Tolaki meliputi frasa endosentris koordinatif, atributif, dan modifikatif. Berdasarkan kategorinya, konstruksi frasa nomina endosentris bahasa Tolaki terdiri atas nomina + nomina; nomina + adjektif; nomina + pronomina; nomina + konjungsi+ nomina; nomina + koma(,) + nomina; numeralia/determinator + nomina; numeralia/determinator + nomina + adjektiva; dan nomina + adverbia (adverbia tempat). Hubungan makna antarunsur frasa nomina meliputi makna ulasan; makna restriktif; makna penjelasan; makna penjumlahan; makna pemilihan; makna kesamaan; makna angka; dan makna penambahan.

Kata kunci: frasa, endosentris, frasa nomina, bahasa Tolaki

1. Pendahuluan

Ada banyak bahasa di dunia ini dan umumnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hampir setiap negara, individu, memiliki karakteristik bahasa sendiri dan menggunakan bahasa dengan caranya sendiri. Berbahasa merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sepanjang hari, bahkan dalam tidur atau mimpi kita secara tidak sadar menggunakan bahasa. Bahasa juga menjadi alat yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dibangun, dikembangkan, dan dipusatkan melalui bahasa. Selain itu, bahasa sangat penting bagi manusia karena konsep, opini, dan ide cemerlang yang ada dalam pikiran manusia tidak akan ada artinya tanpa bahasa.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah. Ada puluhan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah tersebut dengan berbagai macam dialek. Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara dengan jumlah penutur yang relatif banyak di dataran bagian tenggara pulau Sulawesi. Bahasa Tolaki masuk dalam rumpun bahasa Bungku-Laki. Bahasa Tolaki juga menjadi bahasa ibu orang-orang Tolaki yang tinggal di Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya yang berada di pulau induk (daratan). Oleh karena itu, bahasa Tolaki memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai sektor kehidupan, terutama dalam bidang kebudayaan.

Jumlah penutur bahasa Tolaki sekitar 330 ribu jiwa (Andersen, 2005) dengan penutur terbanyak terdapat di Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, Kolaka Utara, dan Kota Kendari. Bahasa Tolaki terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Konawe dan Mekongga.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satu ciri utama yang ada dalam bahasa Tolaki adalah tidak terdapatnya gugus konsonan sebagaimana umumnya yang terdapat dalam beberapa bahasa. Jadi, bahasa

Tolaki dapat dikategorikan sebagai bahasa vokalis karena setiap kata selalu diakhiri dengan fonem vokal, seperti yang ada pada hampir seluruh bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara. Ciri lainnya adalah dalam fonetik hampir seluruhnya huruf ‘e’ diujarkan dengan bunyi [e] dan hampir sama sekali tidak mengenal bunyi [ə] (kecuali untuk kata serapan dalam bahasa Indonesia seperti dalam kata gereja dan genteng).

Tiap bahasa memiliki aturan-aturan yang berbeda dan keunikannya tersendiri dari bahasa lainnya, di antaranya bahasa Tolaki. Oleh karena itu, penulis tertarik dalam melakukan penelitian pada salah satu aspek dalam bahasa Tolaki, yaitu, frasa nomina endosentris. Frasa tersebut merupakan salah satu jenis frasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembahasan yang akan diuraikan dalam penelitian ini merupakan salah satu aspek ketatabahasaan. Pembahasan tersebut akan difokuskan pada sintaksis, yang merupakan bagian dari tata bahasa yang berkaitan dengan posisi, urutan, dan fungsi kata serta satuan-satuan yang lebih besar dalam kalimat, klausa, dan frasa. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian meliputi analisis frasa nomina endosentris, konstruksi frasa nomina dengan unsur-unsur berbeda yang memiliki fungsi yang sama, dan hubungan makna antarunsur-unsur frasa nomina endosentris dalam bahasa Tolaki.

Tujuan penelitian ini berdasarkan pokok permasalahan tersebut adalah mendeskripsikan frasa nomina endosentris, yang meliputi frasa atributif, frasa koordinatif, frasa modifikatif, dan frasa apositif. Penelitian ini juga menguraikan konstruksi frasa nomina dengan unsur-unsur berbeda yang memiliki fungsi yang sama dan menjelaskan hubungan makna antarunsur-unsur frasa nomina endosentris dalam bahasa Tolaki.

2. Kerangka Teori

Frasa dapat dilihat dari sudut pandang bentuk, distribusi, peran, dan fungsi. Dalam hal ini, istilah frasa digunakan sebagai satuan sintaksis

yang satu tingkat berada di bawah satuan klausula, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Untuk melengkapi pengetahuan kita mengenai frasa, dalam pembahasan ini akan diberikan deskripsi singkat mengenai frasa.

2.1 Definisi Frasa

Frasa adalah unit sintaksis yang merupakan suatu kelompok kata yang berkaitan, memiliki fungsi sebagai satuan dalam sebuah kalimat, klausula, atau frasa. Frasa berbeda dengan klausula karena sebuah frasa tidak menggunakan subjek, predikat, atau keduanya. Soeparno (2002:101) memberikan definisi frasa sebagai berikut. "Frasa adalah suatu konstruksi gramatisal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, yang merupakan unsur dari suatu klausula dan tidak bermakna proposisi."

Untuk lebih memperjelas definisi mengenai frasa, berikut ini dikutip beberapa pendapat dari pakar linguistik. Menurut Verhaar (2004:291) frasa adalah "kelompok kata yang merupakan bagian yang fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Kualifikasi fungsional menyatakan bahwa bagian ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang." Hal senada juga dikemukakan oleh Kentjono (1982:7) yang mengemukakan bahwa "frase adalah satuan gramatisal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak berciri klausula dan yang umumnya menjadi pembentuk klausula." Sejalan dengan itu, Ramlan (1981:173) berpendapat "frase ialah satuan gramatisal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tak melampaui batas fungsi."

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Frasa merupakan satuan gramatisal yang terdiri atas dua atau lebih kata.
- b. Umumnya frasa merupakan pembentuk klausula.
- c. Hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam frasa cukup longgar, sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain.
- d. Salah satu unsur frasa tidak dapat dipindahkan secara terpisah atau sendirian. Jika ingin dipindahkan,

maka harus dipindahkan secara keseluruhan.

2.2 Frasa Nomina

Dilihat dari kategori intinya dapat dibedakan adanya frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa numeral. Penelitian ini hanya difokuskan pada frasa nomina. Menurut Chaer (2003:228) frasa nomina adalah frasa endosentris yang intinya berupa nomina atau pronomina. Umpamanya bus sekolah, kecap manis, karya besar, dan guru muda. Frasa nomina ini di dalam sintaksis dapat mengantikan kedudukan kata nomina sebagai pengisi salah satu fungsi sintaksis. Jadi, frasa nomina adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama sebagai nomina.

Selain itu, ada fungsi lainnya seperti fungsi atributif atau modifikatif, koodinatif, dan apositif. Berikut akan diuraikan dan dikemukakan beberapa contoh dari istilah-istilah tersebut yang dikutip dari Ba'dulu dan Herman (2005:59-60).

Fungsi Atributif atau Modifikatif

Fungsi atributif atau modifikatif adalah frasa yang mengandung hanya satu inti, yang dapat didahului atau diikuti oleh modifikator. Baik inti maupun modifikator dapat terdiri atas salah satu kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, atau adverbia.

Fungsi Koodinatif

Frasa endosentris koodinatif adalah frasa yang intinya mempunyai referensi yang berbeda-beda. Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang setara yang dapat dihubungkan oleh konjungasi *dan*, *atau*, dan *tetapi* (dalam bahasa Indonesia).

Fungsi Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang berinti dua dan kedua inti itu tidak mempunyai referensi yang sama dan kedua inti ini tidak dihubungkan oleh konjungtor.

Sama halnya dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nomina memiliki distribusi yang sama sebagai nomina. Nomina dapat berfungsi sebagai sebuah subjek atau sebuah objek dalam kalimat. Jadi, frasa nomina juga menempati fungsi yang sama sebagai nomina.

2.3 Struktur Frasa Endosentris

Berdasarkan strukturnya, frasa terdiri atas dua struktur yaitu eksosentrik dan endosentris. Fokus penelitian adalah hanya pada frasa endosentris.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli linguistik mengenai frasa endosentris. Kridalaksana (2008:66) mengatakan bahwa “Frasa endosentris adalah frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Frase endosentris ini terbagi atas frase berinduk banyak dan frase berinduk satu.” Sementara Sihombing dan Kentjono (2007:131) berpendapat bahwa “frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai induk. Karena induk frasa endosentris ditentukan oleh jenis atau kelas katanya, kita akan menemukan frasa nominal, verbal, adjektival, adverbial, dan frasa numeralia.”

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris adalah frasa yang secara keseluruhannya memiliki karakteristik sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya.

Umumnya, bahasa memiliki konstruksi frasa endosentris sebagai berikut.

1. Konstruksi endosentris atributif
2. Konstruksi endosentris modifikatif

Konstruksi endosentris koordinatif.

Lain halnya dengan yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2006:55) yang menulis bahwa frasa endosentris terdiri atas atributif, koordinatif, dan apositif. Konstruksi apositif yang dikemukakan tersebut menurut penulis masuk ke dalam konstruksi modifikatif sebagaimana yang akan dibahas sebagai berikut.

a. Konstruksi Endosentris Atributif

Klasifikasi frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang tidak ekuivalen, sehingga unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata ‘rong’ (dan) dan ‘ano’ (atau) dalam bahasa Tolaki. Pada bahasa tertentu, jenis frasa ini terdiri atas dua bentuk yaitu: atribut mendahului inti, dan inti mendahului atribut.

Frasa atibutif adalah frasa yang intinya hanya terdiri atas nomina + pewatas yang terdiri atas adjektiva yang berfungsi untuk memodifikasi kualitas, sehingga frasa seperti ini hanya

ditemukan dalam frasa nomina.

b. Konstruksi Endosentris Modifikatif

Frasa modifikatif hanya terdiri atas satu inti, dan salah satu unsurnya berfungsi sebagai pewatas.

Konstruksi endosentris modifikatif terdiri atas tiga bagian sebagai berikut.

1. Struktur pewatas-inti
2. Konstruksi posesif

Konstruksi apositif

Yang membedakan antara konstruksi modifikatif dan atributif adalah inti dan pewatasnya. Dalam konstruksi atributif yang menjadi inti adalah nomina, sementara dalam frasa konstruksi modifikatif, selain nomina menjadi intinya, juga menjadi bagian lain dari unsur yang termasuk dalam tipe ini. Unsur yang menjadi pewatas dalam frasa atributif adalah adjektif saja. Sementara dalam frasa modifikatif, distribusi antara inti dan pewatas bisa terdiri atas semua bagian unsur-unsurnya.

Dalam frasa modifikatif dengan struktur pewatas-inti juga terdapat inti dan pewatas. Konstruksi ini terdapat dalam frasa nomina dan frasa adjektif. Sementara dalam frasa modifikatif, distribusi antara inti dan pewatas bisa terdiri atas seluruh bagian unsur.

Dalam konstruksi endosentris posesif terdiri atas nomina sebagai inti dan nomina sebagai pewatas. Nomina mendahului nomina yang sudah dimodifikasi. Konstruksi posesif dan determinator jika muncul akan bergerak bersama-sama dengan yang memodifikasi nomina. Selain itu, beberapa jenis konstruksi harus berubah menjadi nomina-keterangan dan determinator bergerak bersama-sama dengan inti.

Konstruksi endosentris apositif adalah frasa yang tidak memiliki ciri-ciri gramatikal untuk membedakannya dengan konstruksi endosentris lain. Hubungan antara inti dan pewatas ditandai dengan karakter segmental tanda koma (,). Posisi makna yang memasukkan antara inti dan pewatas adalah sama dan dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna frasa tersebut.

c. Konstruksi Endosentris Koordinatif

Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang

ekuivalen. Unsur yang ekuivalen tersebut terbentuk melalui apa yang akan menjadi unsur-unsurnya yang dihubungkan oleh konjungtor ‘ronga’ (dan).

Konstruksi endosentris yang dihubungkan oleh konjungtor ‘ronga’ (dan) disebut tipe adiktif. Dalam penulisan tipe ini biasanya konjungtor ‘ditulis secara implisit dan eksplisit.

3. Metode Penelitian

Penulis mengumpulkan data dari para penutur asli yang masih menggunakan bahasa Tolaki dalam kesehariannya. Selain itu, data pendukung juga diambil dari buku-buku dan kamus. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu, data dan rujukan-rujukan dikumpulkan dengan membaca dan menelaah beberapa buku, artikel, dan materi-materi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga menjadi tuntunan penulisan khususnya mengenai teori-teori linguistik. Selain itu, juga digunakan metode penelitian lapangan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mencermati, menelaah, dan memberikan perhatian kepada kelompok tertentu dari penutur asli bahasa Tolaki.

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan berusaha mendeskripsikan secara jelas dan gamblang data yang berkaitan dengan kenyataan yang berlaku mengenai penggunaan frasa nomina endosentris dalam bahasa Tolaki.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Frasa Nomina Endosentris Bahasa Tolaki

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, frasa merupakan unit konstruksi sintaktis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki karakteristik klausa. Frasa nomina endosentris adalah frasa yang keseluruhannya memiliki karakteristik sintaktis sebagai salah satu konstituenya. Juga dapat dikatakan bahwa frasa endosentris terdiri atas beberapa distribusi berdasarkan unsur-unsurnya.

Juga telah dikemukakan bahwa sebuah frasa terdiri atas inti dan pewatas.

Frasa endosentris terdiri atas konstruksi modifikatif yang meliputi struktur pewatas-inti, konstruksi posesif, konstruksi apositif, konstruksi atributif, konstruksi koordinatif yang juga mencakup konstruksi aditif dan alternatif. Jika dielaborasi lebih jauh, dapat dilihat bahwa unsur fungsional berisi kategori atau tuturan atau suatu frasa tertentu.

Berdasarkan kategorinya, frasa nomina dalam bahasa Tolaki terdiri atas:

- Nomina + nomina; adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai inti dan nomina sebagai pewatas.

- *laika watu* (rumah batu)
- *kadera nggasu* (kursi kayu)

Dalam contoh tersebut kata-kata yang ditulis dengan huruf tebal merupakan inti. Dalam frasa ‘*laika watu*’, ‘*kadera nggasu*’, unsur-unsur *watu* dan *nggasu*, didahului oleh inti *laika* dan *kadera*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa umumnya frasa nomina dalam bahasa Tolaki terdiri atas kategori nomina + nomina yang memiliki struktur inti-pewatas.

Jika dicermati konstruksinya, contoh frasa nomina yang telah diuraikan disebut konstruksi endosentris modifikatif.

Dalam frasa *laika watu* dan ‘*kadera nggasu*’, unsur ‘*watu*’ dan ‘*nggasu*’ adalah pewatas. Sementara unsur-unsur ‘*laika*’ dan ‘*kadera*’, adalah inti yang dimodifikasi oleh pewatas.

- Nomina + adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas.

- *saluaro mendaat* (celana panjang)
- *gandu ndonia* (jagung muda)
- *tahi molua* (laut luas)

Dalam frasa ‘*saluaro mendaat*’ unsur ‘*saluaro*’ sebagai inti mendahului unsur ‘*mendaat*’ sebagai pewatas. Jika frasa tersebut dimasukkan dalam kalimat, bentuknya menjadi ‘*Iye mooli saluaro mendaat*’. Jadi dapat dikemukakan bahwa adjektiva dapat didahului nomina yang memodifikasi nomina dalam struktur tertentu. Begitu juga

dalam frasa ‘*gandu ndonia*’ dan ‘*tahi molud*’ unsur-unsur ‘*ndonia*’ dan ‘*menggaad*’ sebagai pewatas mendahului oleh inti ‘*gandu*’ dan ‘*tahi*’.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa frasa nomina bahasa Tolaki terdiri atas nomina + adjektiva dan umumnya memiliki struktur inti-pewatas.

Jika dilihat dari konstruksinya, contoh-contoh frasa yang telah dikemukakan merupakan konstruksi atributif dengan penjelasan bahwa nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas dengan posisi langsung. Sebuah nomina yang menjadi inti bisa memiliki pewatas adjektiva yang muncul sebelum inti yang disebut frasa nomina. Dalam frasa ‘*saluaro mendaa* (celana panjang)’, ‘*gandu ndonia*’ (jagung muda) dan ‘*wula mengga* (bulan terang)’, unsur-unsurnya tidak dapat diantarai oleh konjungtor seperti ‘*ronga*’ (dan) dan ‘*ano*’ (atau). Ini disebabkan karena frasa tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak ekuivalen.

c. Pronomina + nomina atau nomina + pronomina adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai inti dan pronomina sebagai atributif.

- *laika-nggu* (rumahku)
- *oto-no* (mobilku)
- *banggona-mami* (teman kami)

Dalam frasa nomina yang terdiri atas kategori nomina + pronomina, intinya selalu mendahului pronomina sebagai pewatas. Dalam frasa ‘*laikanggu*’, ‘*otono*’, dan ‘*banggonamami*’, intinya adalah ‘*laikd*’, ‘*ot*’, dan ‘*baggon*’ mendahului pewatas, yaitu ‘*-nggu*’, ‘*-no*’, dan ‘*-mami*’. Jadi, frasa nomina bahasa Tolaki terdiri atas kategori nomina + pronomina yang memiliki struktur inti-pewatas.

Jika diperhatikan konstruksi contoh-contoh frasa nomina yang telah disebutkan dapat dimasukkan dalam kategori konstruksi modifikatif. Dalam frasa ‘*laika(nggu)*’, ‘*oto(no)*’, dan ‘*banggona(mami)*’, unsur-unsur ‘*-nggu*’, ‘*-no*’, dan ‘*-mami*’ berfungsi sebagai pewatas terhadap inti ‘*laikd*’, ‘*ot*’, dan ‘*baggon*’.

d. Nomina + konjungtor + nomina, merupakan frasa yang terdiri atas dua nomina, dan konjungtor.

Konjungtor tersebut adalah ‘*ano*’ (atau) dan ‘*ronga*’ (dan) dalam bahasa Tolaki.

- *tiolu ronga omanu* (telur dan ayam)
- *tanggali ano linggisi* (cangkul atau linggis)
- *taipa ronga nanasi* (mangga dan nenas)
- *otina ronga langgai* (wanita dan pria)
- *obabu ano saluaro* (baju atau celana)

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa frasa nomina bahasa Tolaki terdiri atas nomina + nomina yang dihubungkan oleh konjungtor yang memiliki unsur-unsur yang ekuivalen. Unsur-unsurnya memiliki distribusi yang sama sebagaimana dalam pembentukan frasa. Dalam frasa ‘*tiolu ronga omanu*’, ‘*tanggali ano linggisi*’, ‘*taipa ronga nanasi*’, ‘*otina ronga langgai*’, dan ‘*obabu ano saluaro*’, unsur-unsur ‘*tiolu*’, ‘*tanggali*’, ‘*taipd*’, ‘*otina*’, dan ‘*obabu*’ merupakan unsur-unsur yang distribusinya sama dengan ‘*omanu*’, ‘*linggisi*’, ‘*nanasi*’, ‘*langgai*’, dan ‘*saluaro*’. Unsur-unsur yang ekuivalen dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- *Tiolu ronga omanu*
(telur dan ayam)
Inaku mooli tiolu ronga omanu ihawi.
(Saya membeli telur dan ayam kemarin.)
- *Inaku mooli tiolu -- -- -- ihawi.*
(Saya membeli telur -- -- -- kemarin.)
- *Inaku mooli -- -- omanu ihawi.*
(Saya membeli -- -- ayam kemarin.)

e. Nomina + koma (,) + nomina adalah frasa yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina yang dihubungkan oleh tanda koma (,).

Kedua unsurnya memiliki distribusi yang sama dengan frasanya. Unsur-unsur dari frasa tersebut merujuk ke nomina yang sama sehingga keduanya dapat diubah posisinya. Perhatikan contoh berikut.

- *i Nurmah, ronga haino* (Nurmah, adiknya)
- *Kapala sekolah MTsN 1, Pak La Kura*
(Kepala sekolah MTsN 1, Pak La Kura)
- *i Erna, banggonanggu* (Erna, temanku)

Dalam frasa ‘*kapala sekola MTsN 1, Pak La Kura*’, unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan oleh konjungtor ‘*ronga*’ (dan) atau ‘*ano*’ (atau). Dilihat dari sisi semantik, unsur ‘*Pak*

La Kura sama dengan unsur ‘*kapala sekolah MTsN 1*’ dapat mengubah unsur ‘*Pak La Kura*’. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- *Kapala sekolah MTsN 1, Pak La Kura niantara ole anano.*
(Kepala sekolah MTsN 1, Pak Lakura diantar oleh anaknya.)
- *Kapala sekolah MTsN 1, - - - niantara ole anano.*
- *- - - - , Pak La Kura niantara ole anano.*

Kasus tersebut juga dapat terjadi dalam frasa ‘*i Nurmah, ronga haino*’, unsur ‘*i Nurmah*’ sama dengan unsur ‘*onga haino*’. Dalam frasa ‘*i Erna, banggonanggu*’ unsur ‘*i Erna*’ adalah unsur yang sama dengan unsur ‘*banggonanggu*’. Persamaan yang telah disebutkan dapat terbentuk melalui penambahan kata ‘*yeito*’ (adalah) di antara kedua unsur sebagai berikut.

- *Kapala sekolah MTsN 1 yeito Pak La Kura.*
(Kepala sekolah MTsN 1 adalah Pak La Kura)
- *i Nurmah yeito ronga haino.*
(Nurmah adalah adiknya.)
- *i Erna yeito banggonanggu.*
(Erna adalah temanku.)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nomina yang terdiri atas nomina + nomina yang ditengahi oleh tanda koma (,) yaitu konstruksi endosentris modifikatif apositif. Dalam frasa nomina bahasa Tolaki yang telah disebutkan, unsur ‘*Pak La Kura*’, ‘*i Nurmah*’, dan ‘*i Erna*’ adalah inti, sementara dalam unsur ‘*kapala sekolah MTsN*’, ‘*onga haino*’, dan ‘*banggonanggu*’ berfungsi sebagai aposisii.

f. Nomina + adverbia, berarti nomina menjadi inti diikuti oleh adverbia sebagai pewatas.

Dalam frasa ‘*toono iune*’(orang di dalam), intinya adalah ‘*toono*’ diikuti oleh ‘*iune*’ sebagai *pewatas* dalam bentuk adverbia. Sama halnya dalam frasa ‘*laika ibunggu*’(rumah di belakang), intinya adalah ‘*laika*’ (rumah) diikuti oleh *pewatas* ‘*ibunggu*’ (di belakang).

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa frasa nomina yang terdiri

atas nomina sebagai inti diikuti oleh *pewatas* bentuk adverbia dari konstruksi endosentris modifikatif.

Berdasarkan formulasi tersebut dapat dikemukakan bahwa frasa nomina yang terdiri atas nomina sebagai inti diikuti oleh *pewatas* dalam bentuk adverbia, disebut konstruksi endosentris modifikatif.

Dalam frasa ‘*toono iune*’(orang di dalam), ‘*laika ibunggu*’(rumah di belakang), ‘*tan ri saliweng*’ (orang di luar), ‘*adek e kue*’ (adat di sini), intinya adalah ‘*toono*’, ‘*laika*’, ‘*tan*’, dan ‘*adek*’ yang memiliki persamaan distribusi dalam pembentukannya. Persamaan frasa tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- *Kadir penano-nao i laika ibunggu.*
(Kadir istirahat di rumah di belakang.)
- *Kadir penao-nai i laika ----- .*
(Kadir istirahat di rumah -----.)
- *Nurdin mita tau ri saliweng.*
(Nurdin melihat orang di luar.)
- *Nurdin mita tau ----- .*
(Nurdin melihat orang ---.)

Berdasarkan contoh-contoh tersebut jelaslah bahwa walaupun *pewatas* ‘*iune*’ dan ‘*ibunggu*’ dihilangkan dalam kalimat, bentuk kalimat tersebut tetap benar atau tidak mempengaruhi kegramatikalannya suatu kalimat. Ini berarti bahwa frasa tersebut distribusinya sama dalam pembentukannya. Frasa tersebut merupakan konstruksi endosentris modifikatif.

4.2 Konstruksi Frasa Nomina dengan Unsur Berbeda yang Memiliki Fungsi yang Sama

Selain pembentukan kategori frasa nomina yang telah disebutkan, juga terdapat konstruksi yang unsur-unsur pembentukannya berbeda, tapi fungsinya adalah sama sebagai *pewatas*. Konstruksinya terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Determinator + nomina dan numeralia + nomina, adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai inti yang dibatasi oleh determinator, seperti pada frasa berikut.

- ‘*i Erna*’ dan ‘*opio babu*’ (beberapa baju).‘

Tidak semua frasa nomina yang terdiri atas determinator + nomina adalah konstruksi endosentris, tapi hanya dalam konteks tertentu, frasa tersebut dapat dimasukkan dalam frasa endosentris. Dalam frasa '*i Erna*' unsur-unsurnya bukanlah distribusi yang sama dalam pembentukannya. Sementara dalam frasa '*opio babu*', unsur '*babu*' (baju) memiliki distribusi yang sama sebagaimana dalam frasa '*opio babu*'. Hal ini dapat diuraikan dalam contoh berikut.

- *i ama mooli opio babu nggo inaku.*
(Bapak membeli beberapa baju untuk saya.)
- *i ama mooli ---- babu nggo inaku.*
(Bapak membeli ----- untuk saya.)

Sama halnya dalam frasa '*tolu sapi*', dengan formula numeralia + nomina, unsur '*sapi*' memiliki distribusi yang sama dengan '*tolu sapi*'. Jika frasa tersebut dimasukkan dalam kalimat:

- *La Igu mebindai tolu sapi*
(La Igu melepaskan tiga sapi).

Jika unsur '*tolu*' (numeralia) dikeluarkan dari kalimat tersebut, bentuknya tidak berubah dan menjadi

- *'La Igu mebindai ---- sapi'.*
(La Igu melepaskan ----- sapi).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa determinator dan juga numeralia, keduanya berfungsi sebagai pewatas pada nomina dalam frasa yang terdiri atas 'determinator + nomina' dan 'numeralia + nomina'.

Karena frasa tersebut terdiri atas determinator + nomina dan numeralia + nomina, konstruksinya adalah konstruksi endosentris modifikatif karena determinator dan juga numeralia berfungsi sebagai pewatas pada nomina yang mendahulunya.

b. Numeralia + Nomina + Adjektiva adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai inti yang didahului oleh unsur pewatas berupa numeralia dan adjektiva, misalnya dalam frasa berikut.

- *'limo saluaro menda'*
(lima celana panjang).

Dalam frasa '*'limo saluaro menda'*', unsur '*limo*' membatasi unsur '*saluaro*', sementara unsur '*menada*' memodifikasi unsur '*saluaro*'. Jadi, kedua unsur '*tellu*' dan '*menada*' merupakan atribut dari inti '*saluaro*'.

Karena frasa yang telah disebutkan di atas terdiri atas numeralia yang berfungsi sebagai pembatas dan adjektiva sebagai pewatas, dan nomina sebagai inti, konstruksi frasa tersebut adalah attributif endosentris modifikatif.

c. Determinator + Nomina + Adjektiva adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai inti yang didahului oleh unsur pewatas atau determinator, dan setelah adjektiva (pewatas).

- *'i Yusu sabara'*
(si Yusuf yang sabar).

Unsur '*i*' mendahului inti '*Yusu*', sedangkan unsur '*sabara*' menjadi atribut dari '*Yusu*'.

4.3 Hubungan Makna antarunsur Frasa Nomina Endosentris Bahasa Tolaki

Hubungan unsur-unsur dalam sebuah frasa akan menyebabkan munculnya hubungan makna seperti dalam frasa '*tina langga*' (wanita/pria) dalam bahasa Tolaki. Hubungan makna tersebut juga bisa memunculkan makna tambahan. Selain itu, juga akan melahirkan hubungan makna alternatif. Jelaslah bahwa hubungan makna ini ditandai dengan dimungkinkannya penyisipan unsur konjungtor di antara kedua kata tersebut seperti kata '*ranga*' (dan) dan '*ano*'(atau) dalam bahasa Tolaki sehingga menjadi seperti berikut.

- *otina ronga langgai* (perempuan dan laki-laki)
- *otina ano langgai* (perempuan atau laki-laki)

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, hubungan makna antara unsur frasa nomina bahasa Tolaki adalah sebagai berikut.

a. Makna Ulasan

Dalam frasa '*toono Tolaki*' (orang Tolaki), unsur '*toono*' merupakan unsur yang

mengklarifikasi makna penjelasan terhadap 'Tolaki' yang menjadi inti.

b. Makna Restriktif

Dalam frasa '*banggonanggu*' (temanku), unsur '*-nggu*' (-ku) yang merupakan atribut yang berfungsi sebagai unsur posesif dari '*banggona*' (teman). Dalam frasa '*laika owose*' (rumah besar), unsur '*owose*' (besar) menjelaskan nomina '*laika*' (rumah) yang membatasi makna frasa tersebut. Semua jenis hubungan makna yang dijelaskan tersebut termasuk dalam hubungan makna restriktif. Unsur atributif berfungsi sebagai unsur restriktif terhadap inti.

c. Makna Penjelasan

Dalam frasa '*laika motuo*' (rumah tua), unsur '*motuo*' menjelaskan unsur '*laika*'. Dengan kata lain, kata '*motuo*' (tua) adalah penjelasan dari kata '*laika*' (rumah). Sama halnya dalam hubungan unsur '*motuo*' dan '*baru*' dengan unsur '*laika*' merupakan hubungan makna penjelasan, yang berarti bahwa unsur atribut merupakan penjelasan pada unsur inti.

d. Makna Penjumlahan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa hubungan makna dapat diketahui dengan kemungkinan penyisipan unsur konjungtor seperti '*rongd*' (dan), seperti contoh berikut.

- *saluaro ronga babu* (celana dan baju)
- *otina ronga langgai* (wanita dan pria)

e. Makna Pemilihan

Hubungan makna ditandai dengan kemungkinan penyisipan unsur konjungtor seperti kata '*ano*' (atau) di antara unsur-unsur frasa tersebut, seperti dalam contoh berikut.

- *okangga ano olale* (laba-laba atau lalat)
- *mosilu ano takule* (asam atau belimbing)

f. Makna Kesamaan

Dalam frasa '*Syamsuddin, banggonanggu*' dari segi semantik, unsur '*Syamsuddin*' adalah sama dengan '*banggonanggu*'. Dengan kata lain contoh tersebut dapat dikemukakan menjadi '*Syamsuddin iyeito banggonanggu*' (*Syamsuddin* adalah temanku).

g. Makna Angka

Dalam frasa '*tolu sapi*', unsur '*tolu*' merupakan atribut yang menjelaskan hubungan

makna angka pada unsur '*sapi*' yang menjadi inti. Contoh lainnya sebagai berikut.

- *oruo kiniku* (dua kerbau)
- *opio potolo* (beberapa pensil)

h. Makna Penambahan

Frasa '*laika inggiro*' (rumah itu) berbeda dengan frasa '*laika owose*' dan frasa '*laika motuo*'. Frasa '*laika owose*' dan '*laika motuo*' bisa didahului oleh unsur atribut lain seperti '*laika owose inggiro*' (rumah tua itu) dan '*laika motuo inggiro*' (rumah tua itu), tapi frasa '*laika inggiro*' tidak mungkin ditambahkan atribut lagi. Unsur penyertaan lain (*attendant*) atau unsur demonstratif dapat ditambahkan pada nomina dan frasa nomina tertentu, baik di depan maupun di belakang sebuah frasa.

5. Penutup

Frasa endosentris dalam bahasa Tolaki meliputi frasa endosentris koodinatif, atributif, dan modifikatif. Berdasarkan kategorinya, frasa nomina bahasa Tolaki terdiri atas nomina + nomina, nomina + adjektif, nomina + pronomina, nomina + konjungsi + nomina, nomina + koma(,) + nomina, numeralia/determinator + nomina, numeralia/determinator + nomina + adjektiva), dan nomina + adverbia (adverbia tempat). Hubungan makna antarunsur-unsur frasa nomina adalah: makna ulasan; makna restriktif; makna penjelasan; makna penjumlahan; makna pemilihan; makna kesamaan; makna angka; dan makna penambahan.

Dalam kehidupan masyarakat Tolaki, khususnya dalam berkomunikasi, masih mengandalkan bahasa lisan yang sewaktu-waktu bisa hilang. Penelitian-penelitian kebahasaan, khususnya ketatabahasaan, sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai bahan atau rujukan dalam pengajaran muatan lokal bahasa Tolaki bagi kelas-kelas tingkat lanjutan demi pelestarian bahasa Tolaki. Posisi bahasa Tolaki yang berada di wilayah daratan Sulawesi bagian tenggara terancam keberadaannya karena kemajuan transportasi. Dampak kemajuan transportasi membuat arus pendatang semakin banyak memenuhi wilayah penutur bahasa Tolaki dan

sebagian sudah menggeser posisi bahasa Tolaki sebagai bahasa pergaulan masyarakat sehari-hari. Dalam mendukung pelestarian tersebut, masih banyak masalah lain yang bisa dikaji yang menyangkut ketatabahasaan dalam bahasa Tolaki. Ini menjadi tugas bagi para peneliti di masa depan untuk lebih mengeolaborasikan masalah-masalah kebahasaan yang ada di seputar wilayah daratan Sulawesi Tenggara, bukan hanya peneliti Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, melainkan juga bagi mahasiswa dan peneliti dari daerah lain.

Sihombing dan Djoko Kentjono. 2007. Sintaksis. dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Mulatamia R.M.T. Lauder (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*: 123—136. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

DAFTAR PUSTAKA

Andersen, T. David. 2005. *Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Kendari: BPMD Provinsi Sulawesi Tenggara dan SIL.

Ba'dulu dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Aangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung:PT Refika Aditama.

Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Ramlan, M. 1981. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.